

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara yang sedang berkembang dan tergabung menjadi anggota G-20, bergabungnya Indonesia menjadi gambaran dari negara berkembang lainnya. Hanya negara Indonesia negara di wilayah Asean yang tergabung dalam G-20, dengan demikian Indonesia turut berkontribusi dalam pemulihan baik kesehatan maupun perekonomian di dunia.

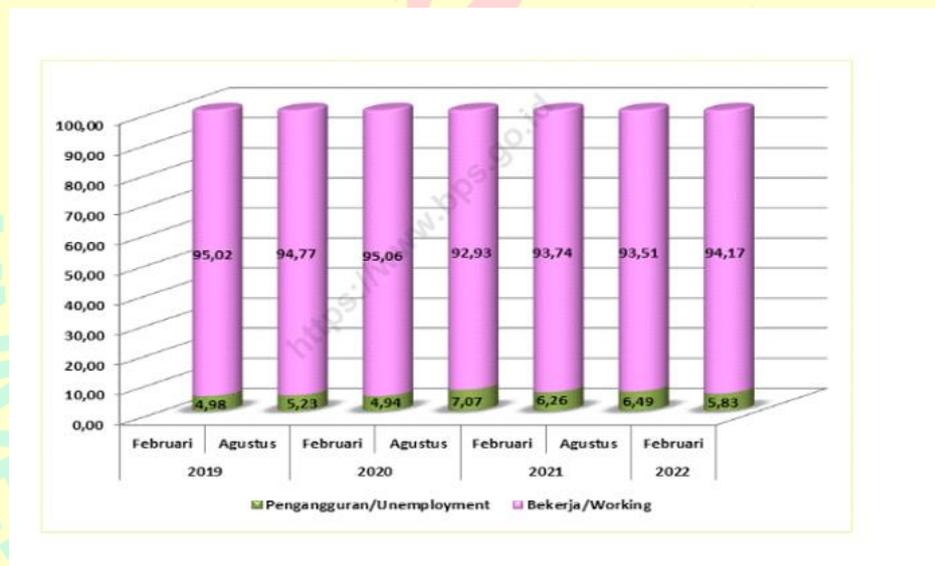
Sebagai bagian dari G-20 yang mempunyai pertumbuhan ekonomi diatas 5% dan pendapatan perkapita diatas 4,000 USD Indonesia diklasifikasikan sebagai negara yang mempunyai pendapatan menengah, sehingga Indonesia memiliki peran serta tanggung jawab yang semakin besar untuk dapat membantu mengatasi masalah ekonomi dan ketenagakerjaan. Indonesia jelas mempunyai peluang sekaligus tantangan untuk dapat melaksanakan agenda kerja tersebut kedepannya.

Pengangguran adalah salah satu masalah yang belum terpecahkan dari tahun ke tahun di banyak negara yang ada di dunia tidak terkecuali juga Indonesia, tingginya tingkat pengangguran disebabkan oleh banyaknya presentase penduduk yang tidak di barengi dengan pemerataan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dapat di artikan bahwa tidak semua

penduduk hidup sejahtera dan masih banyak yang digolongkan sebagai penduduk miskin (Hafiza & Farlian, 2018)

Permasalahan ini tidak bisa di sepelekan, karena jika angka pengangguran tinggi maka akan mengakibatkan meningkatnya kriminalitas, kemiskinan dan fenomena ekonomi sosial lainnya yang diakibatkan oleh pengangguran akibat kurangnya lapangan pekerjaan.

Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

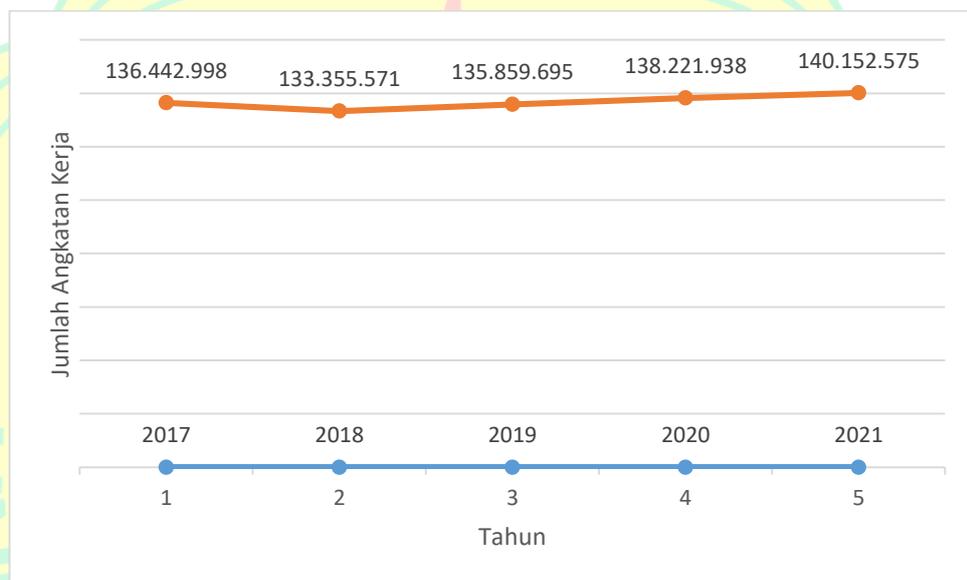


Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2022)

Organisasi Ketenagakerjaan Internasional atau ILO mengungkapkan pentingnya menciptakan lapangan pekerjaan baru hingga diatas 600 juta lapangan pekerjaan sampai tahun 2030 guna untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk yang diperkirakan mencapai angka 40 juta setiap tahun di seluruh dunia.

Angkatan kerja di Indonesia jumlahnya terus meningkat dari waktu ke waktu, naiknya tingkat angkatan kerja tersebut mengindikasikan penawaran terhadap tenaga kerja di pasar tenaga kerja kian banyak.

Tabel 1.1 Jumlah Angkatan Kerja di Indonesia



Sumber : BPS (Diolah)

Terlebih Indonesia telah memasuki era bonus demografi, bonus demografi sendiri adalah suatu keadaan dimana terjadi peningkatan penduduk usia kerja atau produktif dibandingkan usia tidak produktif sehingga bisa membantu percepatan pembangunan suatu wilayah (Sutikno, 2020). dimana menurut data 69% penduduk Indonesia masuk ke dalam usia produktif. Saat ini potensi mereka belum dimanfaatkan secara maksimal. Bonus demografi tidak datang berkali-kali oleh sebab itu harus dimanfaatkan karena tidak semua negara yang mengalami bonus demografi dapat mengoptimalkannya. Negara-negara yang berhasil memanfaatkan bonus demografi adalah Jepang pada tahun 1970,

Singapura pada tahun 1991, Hongkong pada tahun 1982 dan Korea Selatan pada tahun 2000.

Bonus demografi juga dapat menjadi tantangan tersendiri, sebab presentase penduduk yang bertambah tidak serta merta berbanding lurus dengan kesuksesan pembangunan, justru kadang menjadi tanggungan terhadap pembangunan itu sendiri. Presentase penduduk yang berlebihan jumlahnya apabila tidak dibarengi dengan perluasan lapangan pekerjaan akan mengakibatkan bertambahnya angka pengangguran. Disebut bonus jika kualitas penduduk sebagai modal mengalami peningkatan dan tersedianya lapangan kerja untuk penduduk usia produktif.

Perlu dilakukannya upaya untuk memperluas penyerapan tenaga kerja supaya antara pertumbuhan penduduk usia produktif dan lapangan pekerjaan menjadi seimbang (Dan et al., 2014). Perluasan lapangan pekerjaan baru akan berdampak baik bagi penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Penyerapan kerja sangat berkaitan dengan upah, upah adalah satu diantara biaya produksi yang wajib dibayarkan oleh pengusaha atau produsen kepada pekerja sebagai bentuk balas terhadap jasa. Banyak penelitian yang memperlihatkan tentang kenaikan tingkat upah berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sesuai dengan teori upah. Tingkat upah akan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh produsen sehingga akan menyebabkan penurunan permintaan terhadap tenaga kerja. Jika terjadi kenaikan

tingkat upah sedangkan input yang lainnya tetap, maka produsen akan memangkas tenaga kerja karena lebih mahal jika dibandingkan dengan input-input yang lain guna untuk mempertahankan keuntungan. Kenaikan tingkat upah juga akan menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga akan menyebabkan harga perunit menjadi lebih mahal sehingga konsumen akan mengurangi pembelian barang tersebut, akibatnya penjualan menjadi berkurang dan perusahaan juga akan menurunkan kuantitas produksi barang tersebut, karena jumlah produksi menurun maka permintaan jumlah tenaga kerja juga akan mengalami penurunan (Sumarsono, 2003)

Hal itu sejalan dengan pendapat Mankiw (2003) yang menyebutkan bahwa pengangguran salah satunya disebabkan oleh kekakuan upah atau biasa disebut *wage rigidity*, ketidakmampuan upah untuk menyesuaikan jumlah penawaran kerja hingga bisa sama dengan jumlah permintaannya. Diperlukan elastisitas upah guna menyeimbangkan permintaan dan penawaran terhadap tenaga kerja, jika upah berada diatas titik keseimbangan yang mempertemukan permintaan dan penawaran, maka yang terjadi jumlah penawaran tenaga kerja akan lebih banyak daripada jumlah tenaga kerja yang diminta, hal itulah yang kemudian akan menyebabkan terjadinya pengangguran akibat penawaran tenaga kerja lebih banyak dari jumlah yang diminta.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wihastuti & Rahmatullah, 2018) yang mengatakan bahwa upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja dimana jika upah mengalami kenaikan maka jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan akan mengalami penurunan.

Yang kedua ada faktor Investasi, menurut Badan Pusat Statistik Investasi adalah kegiatan penanaman modal untuk memperoleh keuntungan dikemudian hari, Investasi bisa memperbesar kemampuan produksi. Peningkatan kemampuan produksi tersebut juga akan turut memperbesar permintaan dari faktor produksi yang mana salah satunya adalah tenaga kerja.

Faktor investasi dapat secara langsung memberikan pengaruh terhadap peningkatan kapasitas produksi, meningkatnya kapasitas produksi akan menyebabkan naiknya permintaan faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja. Dengan naiknya nilai investasi akan membuat peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi meningkat akan memperluas lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran (Ali et al., 2020).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian dari (Purba, 2020) yang menunjukkan bahwa baik PMDN atau PMA berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, yang artinya apabila nilai investasi naik maka permintaan terhadap tenaga kerja juga akan meningkat.

Permintaan terhadap tenaga kerja juga dapat didasarkan oleh kualitas sumberdaya manusia dimana hal itu dapat diukur melalui pendidikan yang ditempuh yang dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah. Oleh sebab itu pendidikan adalah salah satu faktor penting yang diperlukan oleh suatu negara berkembang dalam menghasilkan kemampuan yang baru, menguasai teknologi, menghasilkan tenaga kerja yang mempunyai kualitas, serta berhasil

menciptakan ide yang kreatif dan inovatif sehingga dengan begitu kualitas dan kuantitas output akan turut meningkat (Agustin, 2020)

Gambar 1.2 Rata-rata Lama Sekolah



Sumber BPS (diolah)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi tidak signifikan. Walaupun angka tersebut menunjukkan peningkatan dengan rata-rata lama di sekolah penduduk Indonesia masih kurang dari sembilan tahun, padahal pemerintah sudah menggalakan wajib belajar 12 tahun.

Pendidikan yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang. Karena pendidikan dapat dijadikan sebagai bekal untuk melakukan suatu pekerjaan dengan kriteria dan standard yang dibutuhkan oleh perusahaan. Semakin meningkat pendidikan maka akan meningkatkan kemampuan bekerja atau *the working capacity* orang tersebut, pendidikan formal adalah salah satu syarat yang diberikan oleh pemberi kerja kepada angkatan kerja yang ingin mengisi lowongan kerja sehingga pendidikan menjadi syarat penting

bagi masyarakat untuk dapat diterima bekerja yang pada akhirnya akan mengurangi angka pengangguran (Suhendra & Wicaksono, 2020)

Dengan beberapa penjelasan diatas maka diperlukan suatu penelitian untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia sehingga diharapkan akan mampu membantu mengatasi masalah pengangguran. Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Upah Riil, Investasi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian diatas, peneliti mengambil beberapa permasalahan yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memacu pembangunan ekonomi dengan adanya pembangunan ekonomi akan menyebabkan adanya penyerapan tenaga kerja.
2. Tingginya tingkat upah akan mempengaruhi harga-harga barang produksi sehingga menjadi lebih tinggi, akibat harga yang tinggi maka permintaan akan barang produksi menurun, jika permintaan barang menurun maka jumlah tenaga kerja yang di perlukan juga akan menurun.
3. Tingkat pendidikan yang rendah dan tidak sesuai keahlian serta kemampuan para pekerja dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan mengakibatkan rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja.

4. Investasi dapat meningkatkan modal sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dan disusul dengan meningkatnya faktor-faktor produksi termasuk tenaga kerja.

1.3 Pembatas Masalah

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Agar penelitian ini lebih efektif serta terarah dan dapat dikaji lebih dalam maka peneliti membatasi permasalahan yang akan di bahas antara lain :

1. Nilai upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Nilai Investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
4. Nilai upah riil, investasi dan tingkat pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

1.4 Perumusan Masalah

Pada penelitian ini masalah yang dikaji yaitu :

1. Apakah upah riil berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
2. Apakah nilai investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?

3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
4. Apakah upah minimum, nilai investasi dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis pengaruh upah riil terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh nilai investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh upah riil, nilai investasi, dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan seputar perekonomian di Indonesia secara umum, dan penyerapan tenaga kerja secara khusus. Penelitian ini juga dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya tentang faktor penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

2. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan landasan sekaligus masukan untuk pemerintah dalam menyusun kebijakan terkait dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

